

## EFEKTIVITAS PIJAT BAYI TERHADAP PENINGKATAN KOORDINASI MOTORIK PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI WILAYAH PUSKESMAS PULAU GADANG KABUPATEN KAMPAR

NASRAINI<sup>1</sup>, FATMA NADIA<sup>2</sup>, RIZKA MARDIYA<sup>3</sup>, NURHIDAYA FITRIA<sup>4</sup>

Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [reninasrani06@gmail.com](mailto:reninasrani06@gmail.com)<sup>1</sup>, [fatma.nadia@ikta.ac.id](mailto:fatma.nadia@ikta.ac.id)<sup>2</sup>, [rika.mardiya@ikta.ac.id](mailto:rika.mardiya@ikta.ac.id)<sup>3</sup>, [nurhidayahfitria@ikta.ac.id](mailto:nurhidayahfitria@ikta.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract:** Motor coordination in infants is a crucial aspect of growth and development in early childhood. One form of stimulation that can support this development is infant massage. This study aims to determine the effectiveness of infant massage on improving motor coordination in infants aged 6–12 months in the working area of Pulau Gadang Public Health Center, Kampar Regency. The research employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach, involving 18 infants selected through total sampling. The research was conducted in April-May 2025. The intervention consisted of daily infant massage administered once a day for 8 consecutive days. Motor coordination was assessed using the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP) before and after the intervention. The results showed that the average motor coordination score increased from 8.33 before the intervention to 9.44 after the intervention. Based on the Wilcoxon statistical test, a p-value of < 0.05 was obtained, indicating a significant difference in motor coordination before and after infant massage. Thus, infant massage was proven effective in enhancing motor coordination in infants aged 6–12 months. This study provides important implications for healthcare workers and parents to implement infant massage as part of early childhood developmental stimulation. Moreover, these findings can serve as a reference for developing child growth and development intervention programs at the primary healthcare level.

**Keywords:** Infant Massage, Motor Skill Coordination, KPSP

**Abstrak:** Koordinasi motorik pada bayi merupakan aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan untuk mendukung perkembangan ini adalah pijat bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pijat bayi terhadap peningkatan koordinasi motorik pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Puskesmas Pulau Gadang Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan adalah pre-experimental design dengan pendekatan one-group pretest-posttest design pada 18 bayi sebagai sampel yang dipilih melalui teknik total sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2025. Intervensi berupa pijat bayi dilakukan satu kali sehari selama 8 hari berturut-turut. Koordinasi motorik bayi diukur menggunakan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor koordinasi motorik meningkat dari 8.33 sebelum intervensi menjadi 9.44 setelah intervensi. Berdasarkan uji statistik Wilcoxon, diperoleh nilai p-value  $0.01 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pijat bayi terhadap peningkatan koordinasi motorik. Dengan demikian, pijat bayi terbukti efektif dalam meningkatkan koordinasi motorik bayi usia 6-12 bulan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi tenaga kesehatan dan orang tua untuk menerapkan pijat bayi sebagai bagian dari stimulasi tumbuh kembang anak. Selain itu, hasil ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program intervensi tumbuh kembang di tingkat pelayanan kesehatan primer.

**Kata Kunci:** Pijat Bayi, Koordinasi Motorik, KPSP

### A. Pendahuluan

Pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada usia dini. Anak yang sehat akan menunjukkan tumbuh kembang yang optimal apabila diberikan lingkungan bio-fisiko-psikososial yang adekuat, namun sebagian besar masyarakat belum memahami hal ini terutama mereka yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif rendah (Nursalam, 2020).

Indikator kesehatan bayi adalah dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi sesuai dengan usianya. Berdasarkan data WHO, 525% dari anak balita mengalami gangguan motori kasar maupun halus. Masalah keterlambatan perkembangan di Indonesia masih sangat banyak, padahal program peningkatan kualitas anak menjadi salah satu prioritas pemerintah. Prevalensi

gangguan perkembangan berkisar antara 12.8-16%, sebanyak 30% bayi mengalami keterlambatan ringan motorik kasar, seperti kemampuan bolak-balikkan badan seharusnya pada usia 3-4 akan dialami usia lebih dari 5 bulan. Balita yang tidak ditimbang meningkat dari 23.8% menjadi 43.32% sehingga diperlukan deteksi dini melalui penimbangan berat badan (Kemenkes, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan bayi merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor dari dalam (genetik) maupun dari luar (lingkungan). Bayi memerlukan stimulasi untuk dapat tumbuh kembang secara optimal serta menimbulkan rasa nyaman dan rasa percaya diri sehingga bayi lebih responsive terhadap lingkungannya dan lebih berkembang (Sutriyawan, 2020).

Upaya untuk melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi yang dikenal dengan *the Developmental Care Intervention* (DCI). DCI merupakan istilah umum yang terdiri dari beberapa intervensi (nutrisi, peran orangtua, stimulasi, dan sebagainya) yang bertujuan untuk memfasilitasi bayi untuk beradaptasi pada lingkungan dan juga untuk memodulasi pengalaman sensorik sebagai akibat dari tindakan pengobatan yang sama dan berulang-ulang pada awal kehidupannya Hasil yang diharapkan dari DCI adalah peningkatan pembangunan fisik, kognitif, sosial dan emosional (Winarsih, 2021).

Saat ini masalah yang dihadapi anak usia kurang 1 tahun adalah masalah perkembangan gerakannya, seperti keterlambatan perkembangan motorik. Oleh karenanya perkembangan anak perlu mendapat perhatian lebih, utamanya bagi para orang tua sejak usia dalam kandungan hingga usia dewasa. Dimana proses ini berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung dari faktor pendukung, baik itu faktor genetik maupun faktor lingkungan. Gerak halus atau motorik halus Adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, memegang sendok, menjimpit, menulis, dan sebagainya (Kemenkes, 2022).

Kurangnya stimulasi taktil dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial, emosional dan motorik (Soetjningsih, 2021). Pijat bayi adalah sentuhan komunikasi yang nyaman antara ibu dan bayi. Pijat bayi sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu, pada berbagai bangsa dan kebudayaan, dengan berbagai bentuk terapi dan tujuan. Pijat bayi merupakan pengungkapan kasih sayang antara orang tua dengan anak lewat sentuhan pada kulit yang berdampak sangat luar biasa (Nurseha, 2022). Pijat bayi dapat menurunkan angka morbiditas, pemijatan pada bayi bermanfaat untuk meningkatkan berat badan bayi, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, setelah di pijat bayi akan merasa lapar sehingga akan lebih sering menyusui ke ibunya, dengan menghisap puting susu ibu maka akan meningkatkan produksi ASI, memperbaiki sirkulasi darah dan pernapasan serta meningkatkan kualitas tidur. Pijat bayi juga dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Untuk mengatasi permasalahan keterlambatan perkembangan motorik ini, dapat diberikan pijat bayi anggota gerak anak untuk menstimulasi perkembangan motoriknya agar perkembangannya sesuai dengan usianya, karena pijat bayi dapat merangsang otot – otot, tulang dan sistem organ untuk berfungsi secara maksimal (Suharto, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021), yang meneliti tentang Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Motorik pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Klinik Saribudolok. Hasil penelitian menunjukkan pijat bayi efektif terdapat perkembangan motorik kasar (0.015), Pijat bayi efektif terdapat perkembangan motorik (0.025), Pijat bayi efektif terdapat perkembangan sosial kemandirian (0.032), Pijat bayi efektif terdapat perkembangan bahasa (0.019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olavianty (2024), dengan judul Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Motorik Kasar Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Sapi. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks*. Hasil penelitian didapatkan 0.000 artinya ada Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Motorik Kasar Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Sapi.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti lakukan pada tanggal 24 Desember 2024 di Puskesmas Pulau Gadang dari 10 bayi berusia 6-12 bulan 7 diantaranya

didapatkan hasil KPSP meragukan dan ibu tidak mengetahui tentang perkembangan motorik pada bayi, dan 3 bayi mendapatkan perkembangan yang sesuai dengan perkembangan bayi usia 6-12 bulan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas pijat bayi terhadap peningkatan koordinasi motorik pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Puskesmas Pulau Gadang Kabupaten Kampar.

## B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi eksperimen*) menggunakan pendekatan one group pretest posttest, yaitu melakukan *pretest* (01), kemudian dilakukan intervensi (X), setelah itu dilakukan *posttest* (02) pada kelompok tersebut. Pada penelitian eksperimen, peneliti mencoba untuk membandingkan pijat bayi sebelum dan sesudah penerapan pijat bayi terhadap peningkatan koordinasi motorik pada bayi. Rancangan eksperimen semu (*quasi eksperimen design*) yang bersifat one group pretest posttest yaitu rancangan yang tidak menggunakan kelompok pembanding (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen. Lokasi penelitian telah dilakukan di Puskesmas Pulau Gadang Kabupaten Kampar pada bulan April - Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi usia 6-12 yang berjumlah 18 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non random (*non Probability*) sampling dengan metode *total sampling*.

## C. Pembahasan dan Analisa

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Rata-Rata Koordinasi Motorik pada Bayi Usia 6-12 Bulan Sebelum dilakukan Pijat Bayi di Wilayah Puskesmas Pulau Gadang Kabupaten Kampar**

Variabel	F	%	N	Mean	SD	Min	Maks
Pre test	11	61.1	18	8.33	1.455	5	10

Pada tabel 1, menunjukkan bahwa frekuensi rata-rata koordinasi motorik pada bayi sebelum dilakukan pijat bayi dalam kategori sesuai sebanyak 11 (61.1%) dan rata-rata koordinasi motorik pada bayi sebelum dilakukan pijat adalah 8.33 dengan standar deviasi 1.455 nilai minimum koordinasi motorik pada bayi 5 dan nilai maksimum 10.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Rata-Rata Koordinasi Motorik pada Bayi Usia 6-12 Bulan Sesudah Dilakukan Pijat Bayi di Wilayah Puskesmas Pulau Gadang Kabupaten Kampar**

Variabel	F	%	N	Mean	SD	Min	Maks
Post test	16	88.9	18	9.44	0.705	8	10

Pada tabel 2, menunjukkan bahwa frekuensi koordinasi motorik pada bayi sesudah dilakukan pijat bayi meningkat dalam kategori sesuai sebanyak 16 (88.9%) dan rata-rata koordinasi motorik pada bayi sesudah dilakukan pijat adalah 9.44 dengan standar deviasi 0.705 nilai minimum koordinasi motorik pada bayi 8 dan nilai maksimum 10.

### Analisis Bivariat

Sebelum dilakukan analisis bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk menentukan apakah data yang diuji berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas data yang tertuang pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre tes	.288	18	.000	.850	18	.008
Pos tes	.340	18	.000	.739	18	.000

Berdasarkan tabel 3, didapatkan nilai *Shapiro-Wilk* dengan alasan sampel kurang dari 50 responden. Koordinasi motorik bayi sebelum dilakukan pijat bayi dengan nilai  $p=0.008$  dan Koordinasi motorik bayi sebelum dilakukan pijat bayi dengan nilai  $p=0.000$ . Dari kedua data tersebut didapatkan kesimpulan bahwa data tidak berdistribusi normal  $p < 0.05$ . Oleh karena itu maka peneliti menggunakan uji alternatif yaitu *Uji Wilcoxon Rank Test*.

**Tabel 4. Efektivitas Pijat Bayi terhadap Peningkatan Koordinasi Motorik pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Puskesmas Pulau Gadang Kabupaten Kampar**

Koordinasi Motorik	N	Mean	Standar Deviasi (SD)	Maksimal-Minimal	Selisish Mean	P value
<i>Pretest</i>	18	8.33	1.455	10 - 5	1.11	0.001
<i>Posttest</i>	18	9.44	0.705	10 - 8		

Tabel 4, dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan koordinasi motorik sebelum dilakukan pijat bayi adalah 8.33 (SD= 1.455), nilai skor rata-rata koordinasi motorik maksimal 10 dan nilai minimal 5. rata-rata koordinasi motorik sesudah pijat bayi adalah 9.44 (SD= 0.705), nilai skor rata-rata koordinasi motorik maksimal 10 dan nilai minimal 8. Selisih mean sebesar 1.11 kali. Hasil *Uji Wilcoxon Rank Test* didapatkan  $p\ value = 0.001 < 0.05$ , artinya ada Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Koordinasi Motorik Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Puskesmas Pulau Gadang Kabupaten Kampar.

### Pembahasan

Analisis univariat dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor koordinasi motorik bayi setelah diberikan intervensi berupa pijat bayi. Sebelum dilakukan pijat, rata-rata koordinasi motorik bayi usia 6–12 bulan berada pada nilai 8.33 dengan standar deviasi 1.455, sedangkan setelah dilakukan pijat bayi, rata-ratanya meningkat menjadi 9.44 dengan standar deviasi lebih rendah yaitu 0.705. Jumlah bayi yang menunjukkan perkembangan koordinasi motorik dalam kategori “sesuai” meningkat dari 61.1% menjadi 88.9%. Perbedaan ini menunjukkan dampak positif pijat bayi terhadap fungsi motorik bayi yang masih berada dalam masa perkembangan neurologis aktif.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan neurofisiologis, bahwa pijat bayi memberikan stimulasi pada reseptor kulit yang terhubung dengan sistem saraf pusat, yang secara langsung memperkuat perkembangan refleks, tonus otot, serta koordinasi gerakan. Penelitian terbaru oleh Fitriyani, Pratami, dan Hanifah (2022) mengungkapkan bahwa stimulasi taktil melalui pijat bayi selama 2 minggu secara rutin dapat meningkatkan koordinasi motorik kasar pada bayi secara signifikan. Rangsangan ritmik pada otot dan persendian selama pijat diyakini mempercepat proses mielinisasi saraf, yang mendukung transmisi impuls saraf yang lebih cepat dan terkoordinasi dalam gerakan tubuh (Fitriyani et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh studi Pratiwi dan Santoso (2023) yang menemukan bahwa pijat bayi berkontribusi pada peningkatan keterampilan motorik halus, seperti menggenggam dan meraih, melalui mekanisme peningkatan persepsi proprioseptif dan peningkatan konektivitas neuromuskular. Studi tersebut menyatakan bahwa pijat bayi yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak jangka pendek yang nyata terhadap pencapaian milestone motorik bayi usia 6–12 bulan.

Selain manfaat fisiologis, pijat bayi juga memiliki dimensi psikologis dan afektif yang turut mendukung perkembangan motorik. Interaksi antara ibu dan bayi selama proses pijat memperkuat ikatan emosional (*bonding*) yang mendukung kestabilan emosi bayi, mengurangi stres, dan memperbaiki kualitas tidur serta selera makan. Kondisi ini menciptakan lingkungan internal yang optimal bagi perkembangan sistem sensorik dan motorik bayi. Fitria, Yani, dan Widiyanti (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bayi yang menerima pijat cenderung mengalami tidur lebih nyenyak dan memiliki durasi aktif bermain yang lebih panjang, yang pada gilirannya mempercepat perkembangan motorik.

Adapun asumsi peneliti bahwa pijat bayi meningkatkan koordinasi motorik diperkuat oleh temuan empiris bahwa setelah intervensi, distribusi nilai koordinasi motorik bayi menunjukkan konsistensi lebih tinggi, dengan penyimpangan data yang lebih kecil (SD 0.705) dibandingkan sebelum pijat dilakukan. Hal ini mencerminkan bahwa pijat bayi tidak hanya meningkatkan rata-rata capaian, tetapi juga membuat perkembangan motorik lebih seragam di antara responden. Wahyuni dan rekan-rekan (2019) menyebutkan bahwa pemberian pijat secara konsisten selama dua minggu dapat meningkatkan persentase bayi dengan perkembangan motorik dalam kategori “baik” secara signifikan, sekaligus menurunkan variasi hasil antarindividu. Dengan demikian, pijat bayi dapat dipahami sebagai bentuk intervensi promotif dan preventif yang terjangkau namun efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal koordinasi motorik. Dalam konteks pelayanan kesehatan dasar seperti di wilayah Puskesmas Pulau Gadang, intervensi ini dapat dijadikan sebagai strategi edukatif kepada ibu balita dalam rangka optimalisasi stimulasi dini anak.

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata koordinasi motorik bayi usia 6–12 bulan sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Uji ini dipilih karena data tidak terdistribusi normal, sebagaimana ditunjukkan oleh uji Shapiro-Wilk yang memberikan nilai  $p < 0.05$  baik pada pretest ( $p = 0.008$ ) maupun posttest ( $p = 0.000$ ). Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diperoleh nilai  $p$  sebesar 0.001, yang secara statistik bermakna ( $p < 0.05$ ), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata nilai koordinasi motorik bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijat. Dengan demikian, pijat bayi dinyatakan efektif dalam meningkatkan koordinasi motorik bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pulau Gadang, Kabupaten Kampar.

Efektivitas ini didukung oleh selisih nilai rata-rata (*mean difference*) yang cukup besar, yaitu sebesar 1.11 poin. Rata-rata koordinasi motorik bayi meningkat dari 8.33 sebelum intervensi menjadi 9.44 setelah intervensi. Rentang nilai minimum dan maksimum pun menunjukkan peningkatan yang merata, dari sebelumnya 5–10 menjadi 8–10. Ini menunjukkan bahwa pijat bayi tidak hanya meningkatkan skor rata-rata, tetapi juga mengangkat bayi dengan nilai terendah ke tingkat yang lebih baik secara signifikan. Hal ini mencerminkan efektivitas intervensi yang menyeluruh, tidak hanya pada bayi yang sudah berkembang baik, tetapi juga pada mereka yang sebelumnya berada di bawah kategori sesuai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, Pratami, dan Hanifah (2022) yang menyatakan bahwa pijat bayi dapat memberikan dampak nyata terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 6–12 bulan. Dalam penelitian eksperimental tersebut, kelompok bayi yang menerima pijatan mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan duduk, merangkak, dan berdiri dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi. Peneliti menjelaskan bahwa pijat bayi menstimulasi sistem vestibular dan proprioseptif yang berperan dalam keseimbangan, orientasi tubuh, serta koordinasi gerak.

Selain itu, pijat bayi memicu peningkatan hormon-hormon pertumbuhan dan pengatur suasana hati seperti serotonin dan oksitosin. Penelitian oleh Fitria, Yani, dan Widiyanti (2020) menunjukkan bahwa setelah dilakukan pijat bayi, terjadi peningkatan kualitas tidur, nafsu makan, dan kesiapan bayi dalam melakukan aktivitas motorik. Kualitas tidur yang baik sangat berpengaruh terhadap pemulihan dan pematangan sistem saraf pusat yang mengontrol gerak. Intervensi pijat juga terbukti menurunkan stres pada bayi, memperlancar peredaran darah, serta memperbaiki sistem pencernaan, semuanya merupakan komponen yang saling berhubungan dengan koordinasi motorik bay.

Penelitian lain oleh Pratiwi dan Santoso (2023) juga mendukung temuan ini. Mereka meneliti hubungan antara pijat bayi dan perkembangan motorik halus pada bayi usia 6–12 bulan dan menemukan bahwa bayi yang secara teratur dipijat memiliki skor perkembangan motorik halus yang lebih tinggi, termasuk kemampuan menggenggam, menjemput, dan meraih benda. Mereka menyimpulkan bahwa stimulasi fisik melalui pijat mempercepat pembentukan pola gerak yang terarah dan terkoordinasi pada bayi, memperkuat kontrol otot kecil, dan meningkatkan kepercayaan diri bayi dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam praktik kebidanan, pijat bayi dipandang sebagai bentuk intervensi non-farmakologis yang murah, mudah diterapkan, dan dapat dilakukan oleh orang tua setelah mendapatkan pelatihan sederhana dari tenaga kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) dalam pedoman tumbuh kembang menyarankan agar stimulasi dini termasuk pijat bayi dilakukan secara rutin di rumah maupun di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Hal ini mendukung program nasional dalam mencegah keterlambatan perkembangan dan mendeteksi dini gangguan tumbuh kembang anak sejak usia dini.

Dari hasil analisis bivariat ini, peneliti menyimpulkan bahwa pijat bayi merupakan bentuk intervensi yang efektif dan relevan untuk diterapkan pada bayi usia 6–12 bulan. Efektivitas ini tidak hanya ditunjukkan melalui data statistik tetapi juga diperkuat oleh landasan teori neurofisiologis dan berbagai studi empiris. Peneliti berasumsi bahwa efek positif pijat bayi pada koordinasi motorik disebabkan oleh kombinasi antara stimulasi langsung sistem sensorik dan peningkatan relaksasi fisiologis yang mendukung pembentukan koneksi neuromuskular yang lebih optimal. Stimulasi mekanik yang diberikan melalui tekanan pijat pada kulit, otot, dan sendi bayi, bekerja sebagai pemicu rangsang sensorik yang dihantarkan ke otak dan diproses sebagai pengalaman motorik, sehingga meningkatkan kemampuan koordinatif tubuh bayi.

Selain itu, adanya penurunan standar deviasi pasca-intervensi juga menunjukkan bahwa pijat bayi tidak hanya bermanfaat bagi sebagian bayi, tetapi memberikan efek homogen dalam peningkatan perkembangan motorik hampir pada seluruh responden. Artinya, intervensi ini tidak bergantung pada kondisi fisik awal bayi secara ekstrem, dan memiliki fleksibilitas untuk diterapkan pada kelompok bayi dengan latar belakang perkembangan yang bervariasi.

Dari sudut pandang implementasi lapangan, efektivitas pijat bayi yang ditemukan dalam penelitian ini membuka peluang untuk menjadikannya sebagai salah satu program unggulan promosi kesehatan bayi di tingkat Puskesmas, terutama di daerah terpencil seperti Puskesmas Pulau Gadang. Dengan pendekatan partisipatif, di mana ibu atau pengasuh utama dilibatkan dalam pelatihan teknik pijat, maka keberlanjutan intervensi dapat terjaga, dan intervensi tidak semata bersifat klinis tetapi juga berbasis keluarga. Model ini telah diterapkan di berbagai daerah dan terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memantau serta menstimulasi tumbuh kembang anak secara mandiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pijat bayi adalah intervensi yang tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis dan berkelanjutan di masyarakat. Dukungan dari pemerintah melalui penyusunan modul pelatihan pijat bayi, pelibatan kader kesehatan, serta integrasi dalam program Posyandu dan KIA akan sangat membantu optimalisasi potensi intervensi ini untuk mendukung perkembangan motorik bayi secara nasional.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 18 responden dengan judul Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Koordinasi Motorik Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Puskesmas Pulau Gadang Kabupaten Kampar, dapat disimpulkan bahwa: Frekuensi rata-rata koordinasi motorik pada bayi sebelum dilakukan pijat bayi dalam kategori sesuai sebanyak 11 (61.1%) dan rata-rata koordinasi motorik pada bayi sebelum dilakukan pijat adalah 8.33 dengan standar deviasi 1.455 nilai minimum koordinasi motorik pada bayi 5 dan nilai maksimum 10. Frekuensi koordinasi motorik pada bayi sesudah dilakukan pijat bayi meningkat dalam kategori sesuai sebanyak 16 (88.9%) dan rata-rata koordinasi motorik pada bayi sesudah dilakukan pijat adalah 9.44 dengan standar deviasi 0.705 nilai minimum koordinasi motorik

pada bayi 8 dan nilai maksimum 10. Ada efektivitas pijat bayi terhadap peningkatan koordinasi motorik pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Puskesmas Pulau Gadang Kabupaten Kampar dengan nilai  $p\ value = 0.001 < 0.05$ .

#### Daftar Pustaka

- Fitria, N., Yani, A., & Widiyanti, R. (2020). Efektivitas pijat bayi terhadap kualitas tidur dan perkembangan motorik bayi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 127–134. <https://doi.org/10.22219/jnk.v8i2.12450>
- Fitriyani, N., Pratami, D., & Hanifah, N. (2022). Pengaruh stimulasi taktil terhadap perkembangan motorik bayi: Studi eksperimental. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 18(2), 112–119. <https://doi.org/10.31101/jkk.1930>
- Kemendes. (2022). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kemendes RI. <https://kesmas.kemkes.go.id>
- Nursalam. (2020). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Nurseha, N. Subagiyo, S. U. (2022). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Perkembangan Bayi (Motorik Kasar, Motorik, Sosial Kemandirian Dan Bahasa) Pada Bayi Usia 6-7 Bulan Di Desa Dermayon Kramatwatu. *Journal Of Midwifery*, 10(2), 147-154.
- Olavianty, F., Purnamasari, A., & Situmorang, T. S. R. (2024). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Motorik Kasar Pada Bayi Usia 6–12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Sapi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 10(2), 103-109.
- Pratiwi, R. A., & Santoso, B. (2023). Hubungan stimulasi pijat bayi dengan perkembangan motorik halus bayi usia 6-12 bulan. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.26714/jkai.5.1.2023.45-52>
- Soetjningsih, IG. N. Gde Ranuh. (2021). Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suharto, S., & Suriani, S. (2018). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Motorik Kasar Dan Motorik Bayi Usia 3-24 Bulan Di Klinik Fisioterapi Sudiang Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(1), 34-38.
- Susanti, J. (2019). Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Motorik Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Klinik Hanna Kasih Medan Tahun 2019 (Skripsi, Institut Kesehatan Helvetia Medan).
- Sutriyawan, A., & Nadhira, C. C. (2020). Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 7(2), 79-88.
- Wahyuni, R., Sari, D. P., & Lestari, Y. (2019). Pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(1), 13–20. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2019.14.1.1048>
- Winarsih, B. D., Hartini, S., & Sulistyawati, E. (2021). Analisis hubungan tingkat kecemasan dengan peran orang tua dalam merawat anak hospitalisasi. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 80-89.